

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu sistem yang memiliki kegiatan cukup kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu sama lain. Jika menginginkan pendidikan terlaksana secara teratur, berbagai elemen (komponen) yang terlibat dalam kegiatan pendidikan perlu dikenali. Pendidikan dapat dilihat dari hubungan elemen siswa, pendidik (pembelajar), dan interaksi keduanya dalam usaha pendidikan.

Belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang memiliki nilai mendidik, yang diwarnai oleh adanya nilai interaksi yang tumbuh antara seorang pendidik dengan peserta didik. Proses pelaksanaan interaksi yang memiliki nilai mendidik dalam pembelajaran yang dilakukan untuk pencapaian tujuan tertentu sesuai rumusan sebelum pengajaran dilaksanakan. Menurut Muhibbin Syah belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹

Pembelajaran memiliki makna kata yaitu kegiatan belajar. Pembelajaran juga dapat memiliki arti sebagai kegiatan ditambahkan pengetahuan dan wawasan dengan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2018), Cet. Ke-14, 68.

berdasarkan kesadaran oleh seseorang dan berpengaruh untuk merubah dirinya, sehingga terjadi perubahan yang mengarahkan kepada kebaikan, dan pada tujuan terakhirnya akan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan baru.²

Seiring dengan perkembangan teknologi di era globalisasi, maka proses pembelajaran harus adaptatif dengan situasi riil kekinian yang mengharuskan ketersediaannya sumber daya manusia yang memiliki kualitas. Dengan kualitas sumber daya manusia yang signifikan akan lebih mudah bagi guru untuk mengidentifikasi talenta dan potensi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan kebutuhan dan level usia belajar mereka. Sehingga proses pembelajaran mengarah pada pembelajaran yang menumbuh kembangkan motivasi dan kreatifitas peserta didik dalam suasana harmonis dan rekreatif.

Berdasarkan PERMENDIKBUD RI Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa setiap lembaga pendidikan harus menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan cara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berperan aktif, kemudian juga harus memberikan tempat

² Ika Saefuddin, Asis & Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), Cet. Ke-3, 72.

yang layak bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.³

Pembelajaran PAI di madrasah merupakan pola pembelajaran berbasis disiplin ilmu yang meliputi Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Tafsir. PAI bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki pola pikir dan sikap keagamaan yang moderat, inklusif, berbudaya, religius serta memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, produktif, kreatif, inovatif, dan kolaboratif serta mampu menjadi bagian dari solusi terhadap berbagai persoalan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.⁴

Pendidikan agama islam dalam proses pembelajarannya menggunakan metode yang sudah benar-benar diperhitungkan secara ilmiah dan sering diungkapkan dalam ungkapan efektif dan efisien. Pembelajaran yang efektif menurut pendapat Ahmad Tafsir yaitu pembelajaran yang melibatkan peserta didik dan dapat dipahami peserta didik secara sempurna sehingga dapat membentuk dan memengaruhi kepribadiannya.⁵

³ KEMENDIKBUD, *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2013,10.

⁴ Direktorat KSKK Madrasah Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, *KMA_Nomor_183_Tahun_2019_PAI_Dan_Bahasa_Arab_Kami_Madrasah_Blogspot*, 2019, 12.

⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Mukhlis, Cetakan Ke. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), Cet. Ke-13, 10.

Allah SWT dalam Al Qur'an memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya untuk belajar dan mengajar dengan metode pembelajaran yang baik sebagaimana yang terdapat pada surat An Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S An-Nahl (16):125)⁶

Secara substantif mata pelajaran fiqih adalah salah satu variabel yang cukup signifikan dalam rumpun pelajaran pendidikan agama islam. Fiqih merupakan sistem atau seperangkat aturan syari'at yang berkaitan dengan perbuatan manusia (*Mukallaf*). Aturan tersebut terkait hubungan manusia dengan Allah SWT. (*Hablum Minallah*), sesama manusia (*Hablum Minannas*) dan dengan makhluk lainnya (*Hablum Ma`al Ghairi*) dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia. Fiqih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta implementasinya dalam ibadah dan muamalah dalam konteks ke-Indonesiaan, sehingga semua perilaku sehari-hari sesuai aturan dan bernilai ibadah. Pembelajaran fiqih memiliki tujuan untuk memberi bekal peserta

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Ferlia Citra Utama, 2008), 382.

didik agar pelaksanaan hukum islam dapat diketahui dan dipahami secara teknis, agar menjadi pedoman hidup sehari-hari secara pribadi maupun di masyarakat.

Guru hendaklah memahami perannya terkait bagaimana menyediakan proses pembelajaran yang efektif, kreatif dan produktif serta penuh dengan antusiasme. Hanya dengan model pembelajaran yang relevan, proses pembelajaran dapat menemukan signifikansinya baik dilihat dari aspek tujuan, proses, manfaat atau hasil pembelajaran. Namun hal ini berbanding terbalik dengan fakta yang terjadi dilapangan. proses belajar mengajar masih berpusat pada guru. Kegiatan pembelajan fiqih masih dilakukan secara konvensional, dengan guru lebih banyak menerangkan materi pembelajaran dan pe-serta didik hanya berperan sebagai penyimak. Pembelajaran fiqih yang demikian tidak atau belum memberi kesempatan maksimal kepada peserta didik untuk mengembangkan kreatifitasnya. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi, peserta didik dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diperoleh untuk menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari - hari. Selain itu dalam proses belajar mengajar, guru hanya terpaku pada buku teks sebagai satu-satunya sumber pebelajaran. Permasalahan yang kemudian muncul adalah peserta didik

merasa kurang antusias selama mengikuti pembelajaran yang berlangsung, ketika guru menerangkan banyak diantaranya yang tidak memperhatikan dan sibuk dengan kegiatan masing-masing seperti mengobrol, bercanda bahkan ada yang keluar masuk ruangan

Beberapa penelitian menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pencapaian akademik dan sikap peserta didik jika dibandingkan dengan pembelajaran individualistic atau konvensional, karena dalam pembelajaran ini ada tujuan kelompok yang penting untuk memotivasi peserta didik agar saling peduli pada pembelajaran teman-temannya dan juga proses pembelajaran sendiri.

Berdasarkan pendapat Slavin bahwa dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik diberikan motivasi untuk berfikir dalam memecahkan masalah yang sudah diberikan oleh gurunya dengan cara bekerjasama pada satu kelompok kecil.⁷ Sedangkan Johnson dalam Isjoni menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif learning bermakna *working together to accomplish shared goals* (bekerjasama yang berguna untuk meraih suatu tujuan).⁸ Dalam kondisi kooperatif, setiap anggota akan berusaha memperoleh hasil yang nantinya bisa diraih oleh semua anggota kelompok. Tugas kelompok yang harus diselesaikan oleh setiap siswa yaitu melakukan

⁷ Robert E Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset Dan Praktik* (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2005), 8.

⁸ Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2016), Cet. Ke-8, 15.

kerja sama dengan anggota kelompoknya dan saling memberi bantuan agar materi pelajarannya dapat dipahami. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dianggap belum tuntas apabila bahan pelajaran belum dikuasai oleh salah satu teman dalam kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana peserta didik diberikan ruang dan waktu yang luas oleh guru untuk berbagi ide atau gagasan terkait materi pelajaran. Dengan demikian pada akhirnya peserta didik mampu mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri berdasarkan gagasan dan kreativitas mereka.

Motivasi dan belajar adalah dua hal yang saling berpengaruh, motivasi belajar dapat tumbuh berdasarkan faktor intrinsik yaitu berupa hasrat atau rasa ingin sukses dan adanya suatu kebutuhan belajar, sesuatu yang diharapkan akan cita-cita. Faktor ekstrinsiknya yaitu diberikan penghargaan, tempat dan suasana belajar yang nyaman, serta proses belajar yang menarik, kedua faktor tersebut menyebabkan munculnya stimulus tertentu yang menyebabkan tumbuhnya keinginan seseorang untuk dapat mengikuti kegiatan belajar yang lebih baik.⁹

Menurut David McClelland et al dalam Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa motivasi adalah

⁹ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), Cet. Ke-14, 23.

A motive is is the redintegration by a cue of a change in an affective situation, yang berarti motif merupakan implikasi dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari (*redintegration*) dengan ditandai suatu perubahan pada situasi efektif.¹⁰

Berdasarkan teori ini bahwa motivasi itu merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang dan dari luar untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

Gardner menjelaskan dalam Florence Beetlestone bahwa kreativitas itu merupakan bagian dari kecerdasan yang terdiri dari macam fungsi otak. Konsep-konsep yang abstrak dapat dibantu, dijelaskan dan diinterpretasikan oleh bagian kreatif otak, sehingga anak dapat mencapai hasil yang maksimal.

¹¹ Sedangkan menurut Aini Zulvawati dkk, menjelaskan bahwa Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, berupa gagasan maupun karya nyata, dalam bentuk ciri-ciri *aptitude* maupun *non aptitude*, dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada.¹²

Proses pembelajaran kreatif yaitu kegiatan belajar yang menuntut peserta didik dapat dimotivasi dan dimunculkan kreativitasnya oleh guru selama proses kegiatan, dengan cara adanya sesuatu yang dibuat, diciptakan,

¹⁰ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, 9.

¹¹ Florence Beetlestone, *Creative Learning, Strategi Pembelajaran Untuk Melesatkan Kreatifitas Siswa*, (Bandung: Nusa Media, 2013), Cet. Ke-5, 28.

¹² Aini Zulvawati, Muhammad Isnaini, and Aida Imtihana, "Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Kreativitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Islam di SMP Muhammadiyah 4 Palembang," *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, No. 1 (2019), 3.

diubah dan dikreasi. Guru selayaknya dapat merumuskan model pembelajaran yang tidak monoton untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik di kelas. Efektivitas pembelajaran merupakan suatu ukuran keberhasilan dari proses interaksi dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹³

Faktor pendorong kreativitas antara lain adanya kepekaan dalam melihat lingkungan; kebebasan dalam melihat lingkungan/bertindak; komitmen kuat untuk maju dan berhasil; optimis dan berani ambil resiko; ketekunan dalam berlatih; hadapi masalah sebagai tantangan; lingkungan yang kondusif, tidak kaku, dan otoriter.¹⁴

Berdasarkan faktor-faktor motivasi dan kreativitas tersebut penulis melihat adanya kesenjangan yang terjadi pada proses kegiatan belajar pada mata pelajaran fiqih materi sholat berjamaah yang tidak menarik bagi peserta didik dan lingkungan yang tidak kondusif serta kaku karena kurangnya kemampuan guru dalam merancang model pembelajaran yang bervariasi sehingga menimbulkan kurangnya motivasi dan kreativitas bagi peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif memiliki efektivitas yang baik dalam mendorong motivasi dan kreativitas peserta didik dalam proses

¹³ Afifatu Rohmawati, "Efektivitas Pembelajaran Afifatu," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, no. 1 (2015), 3.

¹⁴ Hamzah B & Mohamad Nurdin Uno, *Belajar Dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik*, Kelima. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014),155

pembelajaran terkait materi Fiqih, karena penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dapat menimbulkan kebosanan, kurang dipahami, dan monoton.

Berangkat dari masalah di atas peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian berkaitan III dengan masalah Efektifitas Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Jigsaw* pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Sholat Berjamaah Terhadap Motivasi dan Kreativitas Peserta Didik di MTs Al Muttaqin Sidamukti Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Pandeglang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penelitian ini teridentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran mata pelajaran Fiqih berdasarkan pengamatan penulis terlihat kurang maksimal dari beberapa aspek, terutama terkait pendekatan. Dari aspek pendekatan, gurunya terlihat kurang memahami karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik, yang mengakibatkan berkurangnya motivasi belajar peserta didik khususnya dalam mengikuti proses pembelajaran mata pelajaran Fiqih,
2. Dari sisi metodologi seringkali pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran menggunakan metodologi yang kurang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peserta didik, sehingga pada sisi proses dan hasil belajar terlihat kurang maksimal.
3. Dalam penggunaan media pembelajaran terlihat guru kurang mengoptimalkan sumber daya yang tersedia, sehingga proses

pembelajaran berjalan kurang menarik dan berdampak terhadap turunnya motivasi dan kreatifitas peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

4. Fasilitas pembelajaran kurang representatif atau memadai untuk menunjang proses pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Agar terhindar dari pembahasan yang terlalu jauh menyimpang, maka peneliti menetapkan ruang lingkup batasan masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Penerapan model kooperatif learning tipe jigsaw pada mata pelajaran Fiqih terhadap motivasi dan kreativitas peserta didik di MTs Al Muttaqin Sidamukti Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Pandeglang.
2. Efektifitas penerapan model kooperatif learning tipe jigsaw pada mata pelajaran Fiqih terhadap motivasi dan kreativitas peserta didik di MTs Al Muttaqin Sidamukti Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Pandeglang.
3. Peluang, hambatan dan tantangan penerapan model cooperative learning tipe jigsaw pada mata pelajaran fiqih terhadap motivasi dan kreativitas peserta didik di MTs Al Muttaqin Sidamukti Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Pandeglang.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dirumuskan atas dasar pembatasan masalah di atas sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Model *Cooperatif Learning* tipe jigsaw pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Sholat Berjamaah Terhadap Motivasi dan Kreativitas Peserta Didik di MTs Al Muttaqin Sidamukti Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Pandeglang?
2. Bagaimana Efektivitas Penerapan Model *Cooperatif Learning* tipe jigsaw pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Sholat Berjamaah Terhadap Motivasi dan Kreativitas Peserta Didik di MTs Al Muttaqin Sidamukti Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Pandeglang?
3. Bagaimana Peluang, Hambatan dan Tantangan Penerapan Model *Cooperatif Learning* tipe jigsaw pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Sholat Berjamaah Terhadap Motivasi dan Kreativitas Peserta Didik di MTs Al Muttaqin Sidamukti Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Pandeglang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diperoleh pada penelitian ini, sesuai rumusan masalah di atas, maka penelitian ini akan diarahkan pada suatu usaha untuk menggambarkan hasil penelitian lapangan berikut ini:

1. Untuk Mengetahu Penerapan Model *Cooperatif Learning* tipe jigsaw pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Sholat Berjamaah Terhadap Motivasi dan

Kreativitas Peserta Didik di MTs Al Muttaqin Sidamukti Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Pandeglang.

2. Untuk Mengetahui Efektivitas Penerapan Model *Cooperatif Learning* tipe jigsaw pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Sholat Berjamaah Terhadap Motivasi dan Kreativitas Peserta Didik di MTs Al Muttaqin Sidamukti Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Pandeglang.
3. Untuk Mengetahui Peluang, Hambatan dan Tantangan Penerapan Model *Cooperatif Learning* tipe jigsaw pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Sholat Berjamaah Terhadap Motivasi dan Kreativitas Peserta Didik di MTs Al Muttaqin Sidamukti Kecamatan Sukaresmi Kabupaten Pandeglang.

F. Kegunaan Penelitian

Harapan penulis dalam penelitian yaitu dapat memiliki kegunaan yang bersifat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil dari kegiatan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi, pedoman dan wawasan bagi para guru, khususnya guru mata pelajaran fiqih dalam menerapkan model pembelajaran yang digunakan pada kegiatan pembelajarannya.

2. Kegunaan Praktis

Harapan penulis penelitian ini dapat berkontribusi pada:

- a. Penulis; diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi referensi penulis untuk melakukan penelitian berikutnya.
- b. Peserta didik; diharapkan penelitian ini mampu mendorong motivasi peserta didik untuk secara berkelanjutan menerapkan proses pembelajaran kooperatif sesuai dengan kebutuhan.
- c. Guru; diharapkan penelitian ini bisa memberikan in-put dalam mengimplementasikan berbagai model pembelajaran khususnya model pembelajaran koperatif guna mendorong motivasi dan kreatifitas peserta didik.
- d. Lembaga pendidikan; diharapkan hasil penelitian ini memberikan masukan yang berguna untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan dan lebih cepat dipahami isi tesis ini, maka sistematika penulisannya dibagi ke dalam lima bagian. Selanjutnya pada bagian ini akan diuraikan sistematika pembahasannya.

Bab kesatu pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua kajian teoretik, yang meliputi kajian teoretik efektifitas, model *cooperative learning*, motivasi dan kreatifitas. Tinjauan penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

Bab ketiga metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi deskripsi hasil penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima penutup terdiri dari simpulan, implikasi, dan saran-saran.